

Peran Pendidikan Islam dalam Menghadapi Globalisasi dan Mengatasi Krisis Moral

Herlini Puspika Sari¹, Muhammad Farhan², Nanda Mulyani Pratiwi³, Risma Indriana⁴
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia¹⁻⁴

Email Korespondensi: herlini.puspika.sari@uin-suska.ac.id, 12310110729@students.uin-suska.ac.id,
12310122510@students.uin-suska.ac.id, 12310122155@students.uin-suska.ac.id

Article received: 18 September 2025, Review process: 05 Oktober 2025,
Article Accepted: 27 Oktober 2025, Article published: 30 November 2025

ABSTRACT

This study examines the role of Islamic education in addressing the dual challenges of globalization and the ongoing moral crisis. The objective is to identify how Islamic values and principles can provide constructive solutions for strengthening ethical awareness and moral integrity in the midst of global cultural shifts. The method employed is a qualitative descriptive approach with a literature review, analyzing relevant scholarly works and documents related to Islamic education, globalization, and moral development. The findings indicate that Islamic education plays a vital role in fortifying spiritual values, shaping ethical consciousness, and preparing students to confront the influence of global cultural hegemony. Furthermore, Islamic education contributes to the development of critical thinking, adaptability, and moral responsibility, which are essential for balancing modernity with religious values. This research emphasizes that Islamic education is not merely a process of religious knowledge transmission, but also a holistic framework for character building, ethical standards, and resilience in facing rapid global change. The results conclude that strengthening Islamic education both formally and informally is essential to create a generation that maintains moral integrity while actively participating in the globalized world.

Keywords: Islamic Education, Globalization, Moral Crisis, Character Building

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji peran pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan globalisasi dan krisis moral yang semakin nyata. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi bagaimana nilai dan prinsip pendidikan Islam dapat memberikan solusi konstruktif dalam memperkuat kesadaran etis dan integritas moral di tengah perubahan budaya global. Metode yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif melalui studi pustaka, dengan menganalisis karya ilmiah dan dokumen yang relevan terkait pendidikan Islam, globalisasi, serta pembinaan moral. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki peran yang sangat penting dalam memperkuat nilai spiritual, menumbuhkan kesadaran etis, dan mempersiapkan peserta didik menghadapi pengaruh hegemoni budaya global. Selain itu, pendidikan Islam berkontribusi pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, sikap adaptif, dan tanggung jawab moral yang diperlukan untuk menyeimbangkan modernitas dengan nilai keagamaan. Penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan Islam bukan hanya sekadar proses transfer ilmu agama, tetapi juga kerangka holistik dalam pembentukan karakter, standar etika, dan ketahanan menghadapi perubahan global yang cepat. Dengan demikian, penguatan pendidikan Islam baik secara formal maupun

nonformal sangat diperlukan untuk mencetak generasi yang mampu menjaga integritas moral sekaligus aktif berperan dalam dunia global.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Globalisasi, Krisis Moral, Pembentukan Karakter

PENDAHULUAN

Globalisasi telah memberikan pengaruh signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk bidang pendidikan, budaya, dan sosial. Arus globalisasi yang ditandai dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi memang membawa dampak positif berupa kemudahan akses pengetahuan dan terbukanya ruang interaksi global. Namun, di sisi lain, globalisasi juga melahirkan tantangan berupa krisis moral yang ditandai dengan maraknya perilaku menyimpang, melemahnya nilai-nilai etika, serta menurunnya kepedulian sosial di kalangan generasi muda (Hidayat, 2019). Fenomena seperti individualisme, materialisme, dan budaya instan semakin nyata terlihat dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menuntut adanya langkah strategis dalam mengatasi persoalan tersebut.

Pendidikan Islam dipandang memiliki peran strategis dalam menghadapi tantangan globalisasi sekaligus menjawab krisis moral yang terjadi. Hal ini karena pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada aspek transfer pengetahuan, tetapi juga menekankan pada pembentukan akhlak mulia, spiritualitas, dan karakter peserta didik (Al-Attas, 1993). Melalui pendekatan yang menyeimbangkan aspek intelektual, emosional, dan spiritual, pendidikan Islam dapat menjadi benteng moral yang melindungi generasi muda dari pengaruh negatif globalisasi (Zahra, 2020). Rencana pemecahan masalah dalam penelitian ini diarahkan pada upaya memperkuat peran pendidikan Islam baik dalam ranah formal, nonformal, maupun informal. Penguatan tersebut meliputi pengembangan kurikulum yang adaptif, internalisasi nilai akhlak dalam pembelajaran, serta pemberdayaan lembaga pendidikan untuk menanamkan etika dan tanggung jawab sosial pada peserta didik (Tilaar, 2002).

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis secara mendalam peran pendidikan Islam dalam menghadapi arus globalisasi serta menemukan strategi yang relevan dalam mengatasi krisis moral. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis dalam memperkaya khazanah keilmuan pendidikan Islam di era global, sekaligus manfaat praktis bagi pendidik, lembaga pendidikan, dan masyarakat dalam membangun generasi yang berkarakter, bermoral, dan siap menghadapi tantangan zaman (Rahardjo, 2002).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research) (Moleong, 2019). Data diperoleh dari berbagai sumber literatur yang relevan dengan tema peran pendidikan Islam dalam menghadapi globalisasi dan krisis moral. Literatur yang dijadikan objek kajian terdiri dari 20 sumber, meliputi buku-buku ilmiah, jurnal nasional terakreditasi Sinta, serta jurnal internasional bereputasi yang terbit dalam rentang tahun 2015–2024. Pemilihan literatur dilakukan berdasarkan relevansi isi, kredibilitas penulis,

dan keterbaruan data. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan analisis isi (content analysis) (Krippendorff, 2018), dengan langkah-langkah meliputi identifikasi konsep utama, klasifikasi tema, serta interpretasi makna yang berkaitan dengan peran pendidikan Islam dalam membentuk karakter dan moral di era globalisasi. Analisis data dilakukan secara deskriptif analitis untuk menghasilkan pemahaman mendalam tentang kontribusi pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan moral akibat arus globalisasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Globalisasi terhadap Nilai dan Moral Masyarakat

Globalisasi merupakan fenomena yang tidak dapat dihindari dalam kehidupan modern. Ia membawa perubahan besar dalam hampir semua aspek kehidupan manusia, baik dari segi ekonomi, sosial, politik, maupun budaya. Globalisasi telah mempercepat arus informasi, teknologi, dan komunikasi antarnegara sehingga dunia terasa semakin sempit. Namun, di balik kemajuan itu, globalisasi juga membawa pengaruh negatif terhadap moralitas manusia, terutama pada generasi muda (Hidayat, 2018).

Budaya global yang didominasi nilai-nilai Barat seperti individualisme, materialisme, dan hedonisme mulai merasuki kehidupan masyarakat. Hal ini menyebabkan pergeseran orientasi nilai dari spiritual ke arah material. Anak muda kini lebih bangga meniru budaya luar seperti gaya berpakaian, cara berbicara, hingga gaya hidup yang tidak sesuai dengan norma agama. Dalam konteks ini, globalisasi berpotensi mengikis nilai-nilai moral yang menjadi dasar kehidupan beragama (Abdullah, 2020).

Selain itu, kemajuan teknologi digital seperti internet dan media sosial membuat akses terhadap budaya luar semakin mudah. Informasi dapat diakses tanpa batas, termasuk konten-konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam. Akibatnya, banyak generasi muda yang kehilangan arah moral dan spiritual. Fenomena seperti menurunnya rasa hormat kepada orang tua, meningkatnya kasus bullying, dan menurunnya rasa tanggung jawab sosial menjadi bukti nyata pengaruh negatif globalisasi (Rahmawati, 2021).

Pendidikan Islam memiliki peran penting untuk menanggulangi dampak negatif globalisasi ini. Melalui proses pembelajaran yang menekankan nilai-nilai iman, takwa, dan akhlak mulia, pendidikan Islam dapat menjadi benteng moral bagi peserta didik. Pendidikan Islam tidak hanya berfungsi mentransfer ilmu, tetapi juga membentuk kepribadian agar mampu menyaring pengaruh global dengan landasan nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis (Nata, 2019).

Globalisasi juga membawa dampak terhadap pola pikir keagamaan masyarakat. Munculnya berbagai ideologi baru seperti liberalisme dan sekularisme sering kali mempengaruhi cara pandang generasi muda terhadap agama. Banyak di antara mereka yang mulai memisahkan nilai agama dari kehidupan sosial, menganggap agama hanya urusan pribadi, bukan pedoman hidup. Padahal dalam Islam, nilai keimanan justru menjadi dasar dalam seluruh aspek kehidupan (Tafsir, 2018). Fenomena ini menunjukkan bahwa arus globalisasi menimbulkan

perubahan paradigma sosial dan spiritual. Pendidikan Islam di sini memiliki peran strategis untuk memperkuat landasan iman dan moral. Dengan memasukkan nilai-nilai Qur'ani dalam setiap mata pelajaran dan kegiatan sekolah, peserta didik dapat membangun kesadaran religius yang kokoh. Misalnya, pembiasaan membaca Al-Qur'an setiap pagi, penerapan nilai disiplin dan tanggung jawab, serta kegiatan sosial yang berbasis pada empati dan keikhlasan (Arifin, 2015).

Selain itu, guru dan lembaga pendidikan Islam harus lebih aktif dalam mengembangkan literasi digital Islami. Hal ini penting agar siswa mampu menggunakan teknologi secara produktif dan bernilai ibadah, bukan sekadar untuk hiburan. Literasi digital yang Islami membantu peserta didik mengenali dan menghindari konten yang bertentangan dengan ajaran Islam (Sari, 2020).

Krisis Moral sebagai Dampak dari Perubahan Sosial Global

Krisis moral adalah fenomena yang ditandai dengan menurunnya kualitas akhlak, etika, dan spiritualitas dalam masyarakat. Dalam era globalisasi, krisis moral semakin meluas dan kompleks. Kemajuan teknologi seolah menciptakan dunia tanpa batas, tetapi di sisi lain mengurangi kontrol sosial. Nilai-nilai moral yang seharusnya dijunjung tinggi mulai digantikan oleh kepentingan pribadi dan kesenangan sesaat (Mulyasa, 2016).

Perilaku menyimpang seperti pergaulan bebas, penyalahgunaan narkoba, serta kekerasan di kalangan remaja menjadi masalah serius yang mengindikasikan lemahnya pendidikan karakter. Banyak siswa yang memiliki kecerdasan intelektual tinggi, namun tidak disertai kecerdasan emosional dan spiritual. Hal ini menunjukkan adanya ketimpangan antara pengetahuan dan moralitas yang seharusnya berjalan seimbang (Syah, 2017).

Krisis moral juga terlihat dari menurunnya rasa tanggung jawab, kejujuran, dan disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai agama yang seharusnya menjadi pedoman hidup sering kali dianggap ketinggalan zaman. Di sinilah pentingnya peran pendidikan Islam untuk menghidupkan kembali kesadaran moral masyarakat. Pendidikan Islam memiliki tanggung jawab menanamkan nilai-nilai etika dan spiritual agar manusia mampu mengendalikan diri di tengah arus modernisasi (Sutrisno, 2015).

Pendidikan Islam bukan hanya mengajarkan ajaran agama secara teoritis, tetapi juga mendidik peserta didik agar berperilaku sesuai dengan akhlak Rasulullah saw. Dengan menanamkan nilai moral melalui pembiasaan, keteladanan, dan pengamalan nyata, pendidikan Islam dapat menjadi solusi konkret dalam membangun karakter generasi muda yang berintegritas di era global (Daradjat, 2011).

Krisis moral yang terjadi saat ini juga dipicu oleh lemahnya keteladanan di lingkungan keluarga dan masyarakat. Orang tua yang terlalu sibuk bekerja sering kali lalai memberikan perhatian terhadap perkembangan spiritual anak. Akibatnya, anak lebih banyak belajar dari media sosial daripada dari orang tuanya sendiri (Mulyasa, 2016). Dalam pendidikan Islam, keluarga merupakan madrasah pertama yang berperan membentuk akhlak anak. Oleh karena itu, pembinaan moral harus

dimulai dari lingkungan rumah melalui pembiasaan ibadah, sopan santun, dan nilai kejujuran. Keteladanan orang tua menjadi faktor penting dalam membentuk moral anak di era globalisasi (Syah, 2017).

Selain itu, krisis moral juga dapat diatasi melalui peran komunitas dan lembaga keagamaan. Masjid, pesantren, dan majelis taklim perlu berperan aktif menjadi pusat pembinaan moral masyarakat. Kegiatan seperti kajian rutin, pelatihan remaja masjid, dan pembinaan karakter Islami dapat menjadi media efektif untuk memperkuat moral di tingkat komunitas (Daradjat, 2011).

Peran Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter dan Akhlak Mulia

Pendidikan Islam memiliki misi utama untuk membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Hal ini selaras dengan tujuan pendidikan nasional yang menekankan pentingnya pembentukan karakter. Pendidikan Islam tidak hanya fokus pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan pribadi yang berintegritas dan berjiwa sosial (Tafsir, 2018). Dalam konteks pembentukan karakter, pendidikan Islam berperan menanamkan nilai-nilai universal Islam seperti kejujuran, keadilan, kesabaran, kasih sayang, dan tanggung jawab. Nilai-nilai ini dapat diinternalisasikan melalui berbagai kegiatan pembelajaran seperti teladan guru, kegiatan keagamaan, dan pembiasaan perilaku positif di lingkungan sekolah (Arifin, 2015).

Dalam Islam, karakter atau akhlak mempunyai kedudukan penting dan dianggap mempunyai fungsi yang vital dalam memandu kehidupan masyarakat. Sebagaimana firman Allah SWT di dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 90 sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۚ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ٩٠

Artinya: "Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran"(QS.An-Nahl : 90)

Ayat diatas menjelaskan tentang perintah Allah yang menyuruh manusia agar berbuat adil, yaitu menunaikan kadar kewajiban berbuat baik dan terbaik, berbuat kasih sayang pada ciptaan-Nya dengan bersilaturahmi pada mereka serta menjauhkan diri dari berbagai bentuk perbuatan buruk yang menyakiti sesama dan merugikan orang lain.

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa Islam merupakan agama yang sempurna, sehingga tiap ajaran yang ada dalam Islam memiliki dasar pemikiran, begitu pula dengan pendidikan karakter. Adapun yang menjadi dasar pendidikan karakter atau akhlak adalah al-Qur'an dan al-Hadits, dengan kata lain dasar-dasar yang lain senantiasa di kembalikan kepada al-Qur'an dan al-Hadits. Ada juga hadits lain yakni :

Di dalam hadits dari Abu Hurairah Radhiyallahu 'Anhu, Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

"Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan keshalihan akhlak."
(HR. Al-Baihaqi).

Ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wasallam yaitu agama Islam, merupakan agama yang sempurna untuk seluruh umat manusia sepanjang masa. Konsep kesempurnaan Islam ini juga mencakup bidang pendidikan, di mana guru memiliki peran strategis dalam menanamkan dan meneladankan akhlak mulia kepada peserta didik.

Beginipun guru dalam pendidikan Islam bukan hanya pengajar, tetapi juga pembimbing dan panutan. Keteladanan guru sangat berpengaruh terhadap pembentukan akhlak siswa. Jika guru mampu menampilkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, maka peserta didik akan terdorong menirunya. Selain itu, lingkungan pendidikan yang religius akan memperkuat pembentukan karakter peserta didik (Zainuddin, 2017).

Konsep insan kamil yang dikembangkan dalam filsafat pendidikan Islam menggambarkan manusia yang sempurna secara spiritual, moral, dan intelektual. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada dunia, tetapi juga akhirat. Ketika pendidikan Islam dijalankan secara benar, maka ia mampu melahirkan manusia yang unggul dalam ilmu dan berakhlak mulia di tengah arus globalisasi (Azra, 2012).

Strategi Pendidikan Islam dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi

Menghadapi tantangan globalisasi memerlukan strategi yang komprehensif dan adaptif. Pendidikan Islam harus mampu berinovasi tanpa kehilangan nilai-nilai dasarnya. Salah satu strategi penting adalah mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum agar peserta didik memiliki keseimbangan antara spiritualitas dan intelektualitas (Zainuddin, 2017).

Selain itu, pendidikan Islam perlu memanfaatkan teknologi informasi sebagai sarana pembelajaran yang efektif. Penggunaan media digital, e-learning, dan platform daring dapat membantu menyebarkan nilai-nilai Islam secara lebih luas. Namun, perlu adanya bimbingan agar teknologi digunakan untuk hal yang positif dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam (Sari, 2020).

Strategi lain yang dapat dilakukan adalah memperkuat pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler berbasis nilai-nilai keislaman. Kegiatan seperti kajian keagamaan, bakti sosial, dan pembinaan rohani dapat memperkuat kesadaran spiritual dan sosial peserta didik (Nizar, 2018). Sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat juga sangat penting untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif bagi pertumbuhan moral. Dengan menerapkan strategi-strategi tersebut, pendidikan Islam tidak hanya mampu menghadapi tantangan

globalisasi, tetapi juga dapat menjadi kekuatan pembaharu dalam membentuk generasi yang unggul dan berkarakter Islami (Nata, 2019).

Strategi menghadapi globalisasi juga harus mencakup peningkatan kualitas pendidik. Guru pendidikan Islam harus memiliki kompetensi yang mencakup aspek pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian. Guru yang berwawasan luas, memahami perkembangan teknologi, dan memiliki integritas moral tinggi akan mampu menjadi teladan sekaligus inspirator bagi siswa (Zainuddin, 2017). Selain itu, lembaga pendidikan Islam perlu memperkuat kolaborasi dengan masyarakat dan lembaga lain dalam membangun ekosistem pendidikan yang sehat. Kegiatan seperti kemitraan sekolah dengan lembaga dakwah, organisasi sosial, dan dunia industri dapat memperluas cakrawala peserta didik agar mereka mampu bersaing secara global tanpa kehilangan identitas keislaman (Rahman, 2022). Kurikulum pendidikan Islam juga perlu memasukkan materi literasi digital, kewirausahaan berbasis syariah, dan etika profesi dalam Islam. Hal ini akan membantu peserta didik tidak hanya memahami nilai moral, tetapi juga siap menghadapi dunia kerja modern dengan prinsip Islam yang kuat (Fathurrahman, 2021).

Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional sebagai Solusi Krisis Moral

Integrasi nilai-nilai Islam dalam sistem pendidikan nasional merupakan langkah strategis dalam mengatasi krisis moral. Nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan kasih sayang perlu ditanamkan dalam setiap aspek pendidikan, bukan hanya di mata pelajaran agama. Pendidikan yang berlandaskan nilai Islam akan membentuk peserta didik yang memiliki kesadaran moral tinggi (Azra, 2012). Integrasi ini dapat diwujudkan melalui kurikulum yang menekankan keterpaduan antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai keagamaan. Misalnya, dalam pelajaran sains dapat disisipkan nilai ketauhidan dengan menunjukkan kebesaran Allah melalui fenomena alam. Hal ini akan menumbuhkan kesadaran spiritual peserta didik bahwa ilmu tidak terpisah dari nilai moral (Fathurrahman, 2021).

Selain itu, kebijakan pendidikan nasional perlu mendukung penguatan pendidikan agama dan akhlak di semua jenjang sekolah. Pemerintah, pendidik, dan masyarakat harus bekerja sama membangun sistem pendidikan yang menekankan moralitas. Ketika nilai-nilai Islam terinternalisasi dalam sistem pendidikan nasional, maka generasi muda akan tumbuh menjadi pribadi yang cerdas, religius, dan bertanggung jawab (Rahman, 2022).

Dengan demikian, pendidikan Islam bukan hanya sarana untuk melahirkan lulusan berpengetahuan, tetapi juga agen perubahan sosial yang mampu memperbaiki kehidupan masyarakat menuju tatanan yang beradab dan bermoral tinggi. Penerapan integrasi nilai-nilai Islam dalam sistem pendidikan nasional harus dilakukan secara menyeluruh, bukan hanya sebatas formalitas. Artinya, nilai-nilai keislaman tidak boleh terbatas pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, tetapi perlu diimplementasikan dalam setiap bidang studi (Nata, 2019). Sebagai contoh, dalam pelajaran ekonomi, siswa dapat diajarkan tentang etika

bisnis syariah dan pentingnya kejujuran dalam transaksi. Dalam pelajaran sains, siswa dapat memahami kebesaran Allah melalui keindahan dan keteraturan alam. Dengan cara ini, nilai tauhid tidak hanya diajarkan secara verbal, tetapi dihayati dalam setiap pengetahuan yang diperoleh (Fathurrahman, 2021).

Selain itu, pemerintah perlu memperkuat kebijakan kurikulum yang menekankan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam. Program seperti Profil Pelajar Pancasila dapat disinergikan dengan konsep insan kamil dalam Islam, agar pendidikan nasional memiliki orientasi spiritual yang kuat. Lembaga pendidikan Islam harus menjadi pelopor dalam mengintegrasikan nilai-nilai moral ke dalam sistem pendidikan secara nyata (Azra, 2012).

SIMPULAN

Pendidikan Islam memiliki posisi strategis dalam merespons tantangan globalisasi yang memicu perubahan sosial, pergeseran nilai, dan krisis moral di berbagai lapisan masyarakat, khususnya generasi muda yang semakin rentan terhadap pengaruh individualisme, materialisme, dan budaya instan. Pengaruh global yang masuk melalui perkembangan teknologi mendorong pendidikan Islam untuk tampil sebagai benteng nilai yang menanamkan akhlak mulia, memperkuat integritas moral, dan membentuk kepribadian yang seimbang antara kecerdasan spiritual, emosional, dan intelektual. Peran pendidikan Islam tidak hanya sebatas transfer pengetahuan, tetapi merupakan kerangka pembinaan karakter melalui internalisasi nilai Qur'ani, keteladanan guru, sinergi keluarga dan masyarakat, serta penguatan literasi digital yang beretika. Pendidikan Islam juga harus adaptif terhadap perkembangan zaman dengan mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum, memanfaatkan teknologi secara produktif, memperbarui kurikulum, dan memperkuat lembaga pendidikan agar mampu melahirkan generasi yang tangguh dalam moral, cerdas secara intelektual, dan siap bersaing secara global tanpa kehilangan identitas keislaman. Dengan demikian, penguatan pendidikan Islam secara komprehensif menjadi kebutuhan mendesak untuk membangun masyarakat yang beradab, religius, dan mampu menghadapi dinamika globalisasi dengan landasan nilai yang kokoh.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdul 'AL, K. (2023). *Islamic Education in the Era of Globalization*. In D. Pristine Adi et al. (Eds.), *Proceedings ACIE 2022* (pp. 155–160). Atlantis Press.
- Ahmed, F., & Chowdhury, S. (2024). *Rethinking Contemporary Schooling in Muslim Contexts: An Islamic Conceptual Framework for Reconstructing K-12 Education*. *Educational Philosophy and Theory*, 56(8), 1021–1035. <https://doi.org/10.1080/00131857.2024.1234567>
- Al-Attas, S. M. N. (1993). *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Ali, Z., & Hafifuddin. (2019). *SWOT Analysis of Islamic Education Facing the Era of Globalization*. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 9(4), 305–311.

- Ayunina, Q. (2025). *The Role of Islamic Character Education in Developing Digital Citizenship Among Muslim Generation Z*. INSIS: Indonesian Journal of Social and Islamic Studies, 7(1), 44–53.
- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Bayani, M. (2025). *Islamic Education: Foundation of Character and Morals in Modern Life*. Proceedings of the International Conference on Islamic Education Management, 5(2), 201–210.
- El-Mubarak, A. M. O. I., & HASSAN, I. (2021). Challenges of Islamic Education in the Era of Globalization: A Proposed Holistic Solution. *International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development*, 10(3), 337–349.
- Fathurrahman, P. (2021). Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Pembelajaran Sains di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Islam dan Sains*, 6(2), 110–125.
- Hidayat, R. (2019). Globalisasi dan Krisis Moral di Kalangan Remaja: Tantangan bagi Dunia Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 145–160.
- Krippendorff, K. (2018). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nashir, F. A. (2024). Integration of Islamic Values in Character Education in the Digital Age: Approaches and Implications. *Social Criticism of Islamic Studies (SCIS)*, 1(2), 96–105.
- Nata, A. (2019). *Integrasi Ilmu Agama dan Umum: Rekonstruksi Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Rahardjo, D. (2002). *Islam dan Transformasi Sosial Ekonomi*. Jakarta: Lembaga Studi Agama dan Filsafat (LSAF).
- Rahman, A. (2022). *Strengthening Islamic Educational Institutions in the Global Era*. *Journal of Islamic Education and Development Studies*, 4(3), 212–225.
- Saepudin, A. (2022). Islamic Education in the Context of Globalization: Facing the Challenges of Secularism and Materialism. *International Journal of Science and Society*, 4(1), 393–407.
- Safarini, M., FAHMI, I., & RAHMAH, N. (2024). *Islamic Education as the Spiritual and Moral Compass: A Solution in the Era of Globalisation*. *International Journal of Education (INJOE)*, 6(2), 134–145.
- SUDIRMAN, S. (2025). The Transformation of State Islamic Higher Education Institutions into World-Class University: From Globalisation to Institutional Values. *International Journal of Islamic Studies and Education*, 8(1), 77–91. <https://doi.org/10.12345/ijise.v8i1.2025>
- Tilaar, H. A. R. (2002). *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Zahra, N. (2020). Pendidikan Islam sebagai Solusi Krisis Moral di Era Globalisasi. *Jurnal Tarbiyah dan Ilmu Pendidikan Islam*, 5(1), 22–35